

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapih. Menurut tim Unpas (2021, hlm. 21) kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan penelitian untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas XI Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu kegiatan diperlukan adanya suatu perencanaan dan lembaga yang dilakukan dengan teratur dan terstruktur. Demikian pula pendidikan, untuk mencapai tujuan yang ditentukan atau diarpakan perlu adanya kebijakan yang terencana dan dapat membuahkan hasil. Perencanaan tersebut disebut sebagai kurikulum yang memuat proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan.

Nasution dalam Sarinah (2015, hlm. 20) mengatakan, “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Berdasarkan pendapat tersebut, penekanan pada peran sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pengelola pendidikan dan pengajar dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Kurikulum, dalam pengertian ini, bukan hanya sekadar daftar materi pelajaran, melainkan suatu sistem yang terstruktur dan terencana dengan baik untuk memastikan proses pembelajaran yang lebih terarah dan bermanfaat bagi siswa.

Tuerah (2023, hlm. 8) menyampaikan, “Kurikulum merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan sekolah dan pendidik kebebasan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi lokal.” Berdasarkan pendapat Tuerah, pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari

kurikulum yang kaku dan seragam menuju sistem pendidikan yang lebih responsif dan adaptif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan, kurikulum merupakan suatu sistem perencanaan pembelajaran yang dinamis, dirancang untuk memandu proses pendidikan secara terstruktur. Kurikulum merdeka juga memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengajar, memperkuat peran mereka dalam menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk murid, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan kompetensi yang lebih baik.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid di akhir setiap fase. Capaian pembelajaran ini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang dapat mengukur sejauh mana murid dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan pada setiap tahapan atau fase pembelajaran. Mulyasa (2023, hlm. 29) mengatakan, “Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikombinasikan yang harus dicapai selama proses pembelajaran untuk menciptakan kompetensi yang konsisten bagi peserta didik.” Berdasarkan pendapat Mulyasa, capaian ini bertujuan untuk menciptakan kompetensi yang konsisten, yang berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, capaian pembelajaran menjadi lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi yang menyeluruh, yang mendukung perkembangan individu secara seimbang.

Capaian Pembelajaran menjadi panduan utama dalam menentukan target kompetensi yang perlu dicapai murid pada setiap jenjang pendidikan. Anggraena dkk. (2022, hlm. 11) menyampaikan, “Kurikulum merdeka belajar, capaian pembelajaran mengacu pada kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan.” Berdasarkan pendapat tersebut, capaian pembelajaran yang harus dicapai murid pada fase atau tingkat perkembangan ini disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mereka. kurikulum lebih mengutamakan pengembangan kompetensi yang relevan bagi murid pada setiap

tahap perkembangannya, bukan hanya sekadar pencapaian materi atau tujuan pembelajaran yang bersifat umum.

Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 11) sebagai berikut.

Murid memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Murid mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Murid mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Murid mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Murid mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Capaian pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F kelas XI, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025, hlm. 99) sebagai berikut.

1) Menyimak

Mengevaluasi gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan); dan mengapresiasi teks sastra berbentuk teks aural.

2) Membaca dan Memirsa

Mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir; merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengapresiasi berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual.

3) Berbicara dan Mempresentasikan

Mempresentasikan gagasan, perasaan, pandangan, arahan, pesan, dan/atau kreativitas berbahasa dalam berbagai tipe teks berbentuk monolog, dialog, dan/atau gelar wicara dan/atau berbagai tipe teks secara logis, sistematis, kritis,

dan kreatif sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia; menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik; dan mempertahankan hasil penelitian dengan argumentasi.

4) Menulis

Menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif, dan mempublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.

Berdasarkan pembagian elemen dalam Capaian Pembelajaran (CP), penulis menetapkan elemen menulis sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Pemilihan elemen tersebut didasarkan pada pentingnya keterampilan menulis sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik, serta masih ditemukannya kesenjangan antara capaian yang diharapkan dengan kemampuan nyata murid di lapangan. Oleh karena itu, capaian pembelajaran yang relevan dengan elemen menulis adalah: “Murid mampu menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif, serta mempublikasikan hasil karyanya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. CP juga berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi secara menyeluruh sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan logis selama satu fase, agar murid dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Jika tujuan pembelajaran adalah titik-titik koordinat, maka ATP adalah rute atau jalan yang menghubungkan titik-titik tersebut hingga mencapai tujuan akhir. Menurut Fendiyanto (2025, hlm. 138) “Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sebagai panduan bagi guru agar proses pembelajaran

lebih terarah dan terencana”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ATP berfungsi sebagai panduan yang penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis, terarah, dan terencana. Dengan adanya ATP, guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran selaras dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terstruktur.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satu komponen penting dalam perencanaan tersebut adalah penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berfungsi sebagai acuan dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran secara sistematis. ATP tidak hanya disusun berdasarkan capaian pembelajaran, tetapi juga harus selaras dengan berbagai pedoman yang telah ditetapkan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan konsisten. Fendiyanto (2025, hlm. 138) juga menyampaikan bahwa pada kurikulum merdeka, dalam proses penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Panduan Pembelajaran Asesmen (PPA) serta Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitas dan konsistensi proses pembelajaran di seluruh tingkat pendidikan. Dengan demikian, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka harus mengacu pada prinsip PPA dan PMM agar pembelajaran berlangsung efektif, terarah, dan konsisten.

Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), diperlukan prinsip-prinsip yang jelas agar tujuan pembelajaran dapat dirancang secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting bagi guru dalam mengembangkan alur pembelajaran yang tidak hanya sistematis, tetapi juga relevan dengan konteks pembelajaran. Khoiroh (2025, hlm. 29) menyebutkan 7 prinsip dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran, yaitu : (1) sederhana dan Informatif; (2) esensial dan kontekstual; (3) berkesinambungan; (4) pengoptimalan tiga aspek kompetensi; (5) merdeka belajar; (6) operasional dan aplikatif; (7) adaptif dan fleksibel. Berdasarkan pendapat Khoiroh, dapat disimpulkan bahwa penyusunan ATP harus berlandaskan prinsip yang sederhana, relevan, berkesinambungan, serta fleksibel agar mampu mengoptimalkan

kompetensi murid dan mendukung pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis, logis, dan berkesinambungan untuk mengarahkan murid mencapai Capaian Pembelajaran (CP). ATP berperan sebagai panduan operasional bagi guru dalam merancang pembelajaran yang terarah, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, konsisten, serta mampu mengoptimalkan perkembangan kompetensi murid secara menyeluruh.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat krusial dalam desain instruksional karena menjadi arah utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai target akhir, tetapi juga sebagai rumusan kompetensi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikembangkan secara terpadu. Secara teoretis, tujuan pembelajaran menggambarkan perubahan perilaku atau kompetensi yang diharapkan terjadi pada diri murid setelah mengikuti proses pembelajaran. Khoiroh (2025, hlm. 23) menyampaikan bahwa Tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka didefinisikan sebagai kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang ditetapkan sebelum pembelajaran berlangsung dan biasanya menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan ini berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sekaligus sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi murid.

Amanda, dkk. (2024, hlm. 108) menyampaikan bahwa Tujuan pembelajaran merupakan panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar serta sebagai indikator keberhasilan proses tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pembelajaran sering merujuk pada taksonomi bloom yang telah direvisi dengan tujuan menjadi tingkatan berpikir, mulai dari tingkat rendah atau *Low*

Order Thinking Skills (LOTS) hingga tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Selain itu, perumusan tujuan pembelajaran juga disusun secara spesifik menggunakan kriteria BACD (*Behavior, Audience, Condition, Degree*) yang terbukti dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi dalam lingkungan pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran, tujuan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai arah dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tujuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun secara berjenjang dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, tujuan pembelajaran disusun untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Menurut Hamalik (2018, hlm. 109) Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks pendidikan secara umum, tujuan pembelajaran bersifat hirarkis. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran memiliki kedudukan yang penting dan tersusun secara hierarkis, sehingga setiap tujuan saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran (TP) merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai arah, pedoman, sekaligus indikator keberhasilan dalam mencapai kompetensi murid. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur dengan memperhatikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Dengan demikian, penulis merumuskan tujuan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan kriteria BACD, sebagai berikut: “Melalui metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar, murid mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan secara tepat, kreatif, dan kontekstual”. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis cerpen secara prosedural, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, kepekaan terhadap lingkungan, serta kemampuan berpikir kritis murid dalam menuangkan ide dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan.

d. Elemen Menulis

1) Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang perlu dikuasai oleh murid. Melalui kegiatan menulis, murid tidak hanya belajar menuangkan ide dan gagasan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Namun, dalam praktiknya, menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek kebahasaan dan kognitif. Nugraha, dkk. (2023, hlm. 219) menjelaskan bahwa Kegiatan menulis merupakan kegiatan berbahasa tulis manusia untuk menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang yang dipahami maknanya oleh para pembacanya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis dapat dipahami sebagai proses komunikasi tidak langsung yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain melalui simbol-simbol bahasa yang memiliki makna.

Menurut Anjani, dkk. (2024, hlm. 381) Menulis merupakan kegiatan yang dianggap sulit oleh murid karena mereka menganggap bahwa aktivitas menulis harus mampu menyusun dan mengatur isi tulisannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menulis tidak hanya terletak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada kemampuan mengorganisasi ide secara runtut dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan yang utuh dan mudah dipahami.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis dipandang sebagai kemampuan yang kompleks dan memerlukan proses pengembangan yang berkelanjutan. Menurut Tarigan (2021, hlm. 9), “Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis”. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui latihan dan pembelajaran yang terarah agar kemampuan menulis murid dapat berkembang secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks dan penting untuk dikuasai oleh murid, karena tidak

hanya melibatkan proses menuangkan ide dan perasaan, tetapi juga kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis dan bermakna. Selain itu, keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan proses latihan yang berkelanjutan, pengalaman, serta pembelajaran yang terarah agar kemampuan menulis murid dapat berkembang secara optimal.

2) Langkah-Langkah Menulis

Dalam kegiatan menulis, terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilalui agar proses penulisan dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan tulisan yang baik. Tahapan tersebut membantu penulis dalam mengorganisasi ide, mengembangkan gagasan, hingga menyempurnakan hasil tulisan. Berbagai ahli telah mengemukakan langkah-langkah menulis yang pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu melalui proses bertahap dari perencanaan hingga penyempurnaan tulisan. Septya (2021, hlm. 45) menyebutkan tiga tahapan atau proses penulisan bila dilihat secara garis besar, yaitu tahap pratulis, tahap penulisan dan tahap pascatulis. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan ide, pengembangan menjadi tulisan, hingga penyempurnaan hasil tulisan, sehingga menghasilkan karya yang sistematis dan berkualitas.

Selain itu, langkah-langkah menulis juga dipaparkan oleh Widiastuti, dkk. (2024, hlm. 308) melalui hasil penelitiannya, terdapat empat tahapan dalam menulis, yaitu diawali dengan tahap prapenulisan, kemudian tahap pembuatan draf, dilanjutkan dengan tahap perevisian, dan diakhiri dengan tahap pengeditan dan publikasi. Berdasarkan pendapat tersebut, proses menulis tidak hanya berhenti pada penulisan draf, tetapi juga memerlukan tahap revisi dan penyempurnaan hingga tulisan siap dipublikasikan.

Kemudian langkah-langkah menulis juga dipaparkan oleh Rohman (2019, hlm. 3) terbagi menjadi: (1) membentuk objek tulisan; (2) merumuskan alasan-alasan untuk menjawab mengapa; (3) merumuskan isu penting yang hendak diangkat; (4) merumuskan dimensi teoritis terkait dengan isu dan objek; (5) membuat kerangka karangan; (6) mulai menulis berdasarkan kerangka karangan, (7) membaca ulang; (8) mengedit tanda baca, tikan, hingga narasi; dan (9) melakukan pengeditan akhir.

Berdasarkan pendapat tersebut, proses menulis merupakan kegiatan yang terstruktur dan rinci yang menuntut ketelitian serta kemampuan berpikir sistematis dalam setiap tahapannya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menulis merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan, pengembangan ide, hingga revisi dan penyempurnaan tulisan. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menghasilkan tulisan yang sistematis, logis, dan mudah dipahami, sehingga keterampilan menulis perlu dilatih secara berkelanjutan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur.

2. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen

a. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sistematis untuk memungkinkan murid memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan praktis, serta membentuk sikap dan nilai-nilai positif.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.” Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, pembelajaran bukan sekadar proses penyampaian materi atau informasi dari guru kepada murid, tetapi merupakan interaksi yang melibatkan banyak pihak, dalam hal ini interaksi tersebut mencakup murid, guru, serta sumber belajar, yang dapat berupa buku, teknologi, atau alat bantu lainnya.

Trianto (2010, hlm. 17) mengatakan, “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.” Berdasarkan pendapat Trianto, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan murid dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan Trianto, Hanafy (2014, hlm. 74) mengatakan, “Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.” Berdasarkan pendapat Hanafy, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan menunjukkan pentingnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran oleh guru. Pendidikan tidak hanya berhenti pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga harus mencakup pengembangan kemahiran atau keterampilan yang dapat digunakan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari, baik itu keterampilan praktis, sosial, maupun profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan murid melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat murid lebih mudah mencapai target belajar.

b. Pengertian Teks Cerpen

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat pelajaran sastra yang dipandang sebagai dokumen sosial yang menggambarkan refleksi situasi dari kondisi sosial budaya. Salah satu genre sastra yang ada yaitu cerita pendek atau yang lebih dikenal sebagai cerpen.

Menurut Nurgiyantoro (2015 hlm, 11), cerita pendek disingkat dengan cerpen merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, penulis harus dapat menulis dengan baik dan membuat cerita yang menarik. Artinya, walaupun pendek, cerpen sangat bervariasi. Maka dari itu, ukuran panjang pendeknya suatu cerita sangat relatif. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro, cerpen menyajikan peristiwa secara ringkas dengan ukuran panjang yang relatif, sehingga menjadi salah satu materi penting yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sejalan dengan Nurgiyantoro, Rusmiyati, dkk. (2023, hlm. 78) menyampaikan “Cerita pendek atau yang seringkali disebut cerpen itu berupa karangan pendek yang berbentuk prosa yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia lewat tulisan pendek dan singkat yang tidak terlalu kompleks.” Berdasarkan pendapat Rusmiyati, cerpen merupakan sebagai sebuah karya sastra yang padat, langsung ke inti cerita, dan tidak mengembangkan banyak alur yang rumit.

Menurut Yulismasyanti, dkk. (2020, hlm. 36) Menurut Yulismasyanti, dkk. (2020, hlm. 36), cerpen (*short story*) merupakan penyajian suatu keadaan tersendiri atau sekelompok keadaan yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca. Berdasarkan pendapat Yulismayanti, bahwa cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan satu peristiwa atau rangkaian keadaan secara terfokus dan terbatas. Penyajian tersebut dirancang secara ringkas, padat, dan terarah sehingga mampu menghadirkan satu kesan utama yang mendalam dalam diri pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat simpulkan cerpen merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas berupa karangan pendek berbentuk prosa yang menyampaikan kisah manusia secara langsung, padat, dan singkat tanpa pengembangan alur yang rumit. Cerpen berfokus pada penyampaian pesan yang jelas dengan melibatkan sedikit tokoh dan latar, serta berlangsung dalam rentang waktu yang terbatas. Hal ini memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan perhatian pada satu situasi atau konflik utama yang dirasakan kuat oleh pembaca. Dengan kesederhanaannya, cerpen efektif dalam menyampaikan ide atau perasaan secara langsung, tanpa perlu berbelit-belit seperti dalam karya sastra yang lebih panjang, seperti novel.

c. Struktur Teks Cerpen

Struktur dalam teks cerpen merupakan kerangka penting yang membantu penulis menyusun alur cerita secara runtut, logis, dan bermakna. Dengan adanya struktur yang jelas, cerita tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca, tetapi juga mampu menghadirkan kesan yang utuh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur cerpen menjadi hal yang esensial dalam proses penulisan karya fiksi, khususnya bagi murid yang sedang mengembangkan keterampilan menulis..

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 14) struktur pembangun teks cerpen terdiri atas enam, yaitu sebagai berikut.

- a) Abstrak memberikan ringkasan cerita.
- b) Orientasi memperkenalkan tokoh, sifatnya, dan latar cerita.
- c) Komplikasi menggambarkan konflik yang dihadapi tokoh utama, yang mencapai klimaks.
- d) Evaluasi menampilkan petunjuk penyelesaian masalah yang muncul setelah konflik mencapai puncaknya.
- e) Resolusi adalah bagian akhir yang menyelesaikan masalah yang ada.
- f) Koda menyampaikan pesan moral atau hikmah dari cerita. Setiap bagian ini berperan penting dalam perkembangan cerita fiksi secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki struktur yang cukup lengkap dan sistematis. Setiap bagian memiliki fungsi tersendiri, mulai dari memberikan gambaran awal cerita melalui abstrak, memperkenalkan unsur cerita pada orientasi, hingga menyampaikan pesan moral melalui koda. Adanya tahapan evaluasi juga menandakan bahwa alur cerita tidak langsung menuju penyelesaian, melainkan melalui proses pengenduran konflik terlebih dahulu.

Sedangkan Kustina dan Marhamah (2015, hlm. 67) menyampaikan struktur tek cerpen sebagai berikut.

- a) Orientasi merupakan bagian awal yang berisikan pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu.
- b) Komplikasi merupakan tokoh utama mulai berhadapan dengan masalah, konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat.
- c) Resolusi merupakan pemecahan masalah suatu masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif, penyelesaian, konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka fokus utama terletak pada alur cerita, yaitu pengenalan, munculnya konflik, dan penyelesaiannya. Struktur ini lebih praktis dan mudah diterapkan, terutama dalam pembelajaran menulis bagi pemula, karena tidak terlalu kompleks namun tetap mencakup inti cerita.

Adapun struktur teks cerita pendek menurut Kosasih (2014, hlm. 113) sebagai berikut.

- a) Abstrak menjelaskan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita (sinopsis). Keberadaan abstrak pada cerita pendek bersifat opsional (pilihan).
 - b) Orientasi menjelaskan suatu pengenalan cerita baik berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit yang dialaminya.
 - c) Komplikasi dapat diartikan sebagai puncak konflik. Bagian cerita pendek yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama, serta memberi rasa penasaran pembaca tentang cara tokoh dalam cerita menyelesaikan masalahnya.
 - d) Evaluasi menjelaskan alur ataupun konflik yang mulai mengendur.
 - e) Resolusi menjelaskan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Pada bagian ini hanya terdapat masalahmasalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.
 - f) Koda menjelaskan komentar akhir pengarang terhadap keseluruhan isi cerita mungkin juga diisi dengan simpulan tentang halhal yang dialami tokoh utama.
- Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua cerpen harus diawali dengan ringkasan, sehingga penulis memiliki kebebasan dalam mengembangkan gaya penceritaan tanpa mengurangi keutuhan struktur.

Dapat disimpulkan bahwa struktur utama dalam teks cerpen meliputi empat bagian pokok, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Keempat struktur tersebut dianggap paling esensial karena mewakili tahapan utama dalam alur cerita, mulai dari pengenalan, munculnya konflik, penyelesaian, hingga penyampaian pesan. Pemahaman terhadap struktur ini diharapkan dapat membantu penulis dalam menghasilkan cerpen yang runtut, menarik, dan bermakna.

d. Unsur Pembangun Cerpen

Dalam menulis sebuah cerpen, diperlukan berbagai unsur pembangun agar cerita dapat disusun dengan kuat dan bermakna. Unsur-unsur pembangun cerpen terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen yang langsung membentuk cerita itu sendiri, sementara unsur ekstrinsik

meliputi sudut pandang, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, serta gaya bahasa yang digunakan.

Kosasih (2017, hlm. 117) mengatakan, “Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berkaitan langsung dengan teks cerpen itu sendiri yaitu mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup sudut pandang dan nilai yang terkandung pada teks cerpen.” Berdasarkan pendapat Kosasih, unsur-unsur pembangun memiliki peran yang sangat krusial dalam penulisan teks cerpen. Hal ini karena unsur-unsur tersebut memberikan kekuatan dan makna yang mendalam, menjadikan cerpen sebagai karya sastra yang utuh dan bernilai.

Khairiah (2022, hlm. 217) mengatakan, “Secara teknis, cerpen adalah karya imajinatif yang memiliki beberapa teknis penulisan. Jadi cerpen memiliki struktur penulisan dan memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.” Berdasarkan pendapat Khairiah cerpen memiliki struktur tertentu dan dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik yang mencakup elemen-elemen dari dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan cerpen membutuhkan pemahaman menyeluruh, baik dari segi bentuk maupun konteks.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam teks cerpen memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan unsur-unsur tersebut membuat teks cerpen menjadi kokoh dan penuh makna. Unsur-unsur pembangun teks cerpen sendiri terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a) Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik merupakan elemen dasar yang membangun sebuah cerpen dari dalam sehingga cerita dapat tersusun secara utuh dan bermakna. Keberadaan unsur-unsur ini tidak hanya menentukan kualitas cerita, tetapi juga memengaruhi bagaimana pembaca memahami alur, tokoh, serta pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur intrinsik menjadi hal penting dalam kegiatan menulis maupun menganalisis cerpen.

Menurut Sumiati (2020, hlm. 10) unsur intrinsik terbagi ke dalam tujuh unsur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tema adalah salah satu unsur pembangun cerpen yang mengandung ide atau gagasan utama yang menjadi dasar dari keseluruhan cerita dalam cerpen tersebut.
- 2) Penokohan adalah metode yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan atau mengembangkan sifat dan kepribadian tokoh tokoh dalam cerita.
- 3) Alur adalah urutan peristiwa dalam cerpen yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat atau mengikuti urutan waktu yang kronologis.
- 4) Latar atau setting adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan situasi yang melingkupi suatu peristiwa dalam cerpen tersebut.
- 5) Gaya Bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menceritakan suatu peristiwa dalam cerpen dipilih dengan cermat, sehingga mampu menciptakan suasana yang jelas dan terang.
- 6) Sudut Pandang adalah cara penulis menyampaikan cerita dapat menggunakan berbagai sudut pandang, seperti sudut pandang pertama, kedua, atau ketiga. Terkadang, penulis juga memilih sudut pandang yang berada di luar cerita.
- 7) Amanat adalah penyampaian pesan dalam sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang dapat dilakukan secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa unsur intrinsik cerpen mencakup aspek yang cukup lengkap, mulai dari ide dasar cerita hingga cara penyampaian pesan kepada pembaca. Tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga memperhatikan teknik penyajian, seperti gaya bahasa dan sudut pandang. Hal ini menegaskan bahwa cerpen bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan juga hasil kreativitas pengarang dalam mengolah bahasa dan sudut pandang.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 117) membagi unsur-unsur tersebut terbagi keenam unsur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tema,
- 2) Tokoh,
- 3) Penokohan,
- 4) Latar atau *setting*,
- 5) Alur, dan
- 6) Amanat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa fokusnya lebih diarahkan pada struktur dasar cerita, yaitu gagasan, pelaku, peristiwa, dan pesan. Pendekatan ini lebih praktis dan sering digunakan dalam pembelajaran karena memudahkan murid dalam mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam cerpen.

Menurut pendapat lain tentang unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Aksan (2015, hlm. 33-34) bahwa unsur intrinsik terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tema, yaitu ide utama atau gagasan yang menjadi dasar dari cerita tersebut.
- 2) Alur, yaitu urutan peristiwa yang dirancang oleh penulis, mulai dari awal cerita, pertengahan, klimaks, hingga penyelesaian dan akhir cerita.
- 3) Karakteristik, yaitu cara penulis menggambarkan sifat atau watak tokoh-tokoh dalam cerita.

Aksan menitikberatkan pada unsur yang paling esensial dalam cerita, yakni ide utama, rangkaian peristiwa, dan penggambaran tokoh. Meskipun sederhana, ketiga unsur ini sebenarnya sudah mampu merepresentasikan inti dari sebuah cerita pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan bagian penting dari pembangun cerpen yang membentuk keberadaan cerita tersebut. Unsur intrinsik ini meliputi: (1) tema, (2) latar/*setting*, (3) alur, (4) penokohan/watak, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, dan (7) amanat. Pemahaman terhadap unsur intrinsik diharapkan dapat membantu penulis dalam menciptakan cerpen yang menarik, serta membantu pembaca dalam memahami isi dan pesan cerita secara lebih mendalam.

b) Unsur Ekstrinsik

Di balik sebuah cerpen, terdapat berbagai faktor eksternal yang turut membentuk makna dan nilai karya tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi konteks sosial, budaya, historis, bahkan pandangan dunia pengarang yang meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam teks, secara subtil mempengaruhi cara cerita dikembangkan dan ditafsirkan. Elemen-elemen ini berperan sebagai lensa yang memperkaya pembacaan terhadap karya sastra.

Nurgiantoro (2010, hlm. 23) mengatakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau system organisasi karya sastra”. Berdasarkan pendapat Nurgiantoro, unsur ekstrinsik adalah elemen yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung dapat memengaruhi struktur dan pembentuk karya sastra tersebut.

Selaras dengan pendapat Yunus (2015, hlm. 69), "Cerpen terdiri dari dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, adapun unsur ekstrinsik

(unsur luar) meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut memengaruhi proses cipta cerpen" Berdasarkan pendapat Yunus cerpen dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini, ia menyoroti pentingnya unsur ekstrinsik yang mencakup berbagai faktor luar seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, serta tata nilai masyarakat.

Menurut Mahliatussikah (2018, hlm. 72), unsur ekstrinsik dapat berupa berupa aliran penulis, nilai-nilai dalam cerita, latar belakang penulis. Berdasarkan pendapat Mahliatussikah, bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar teks cerita itu sendiri. Unsur ini meliputi aliran atau paham yang dianut penulis, nilai-nilai yang melatarbelakangi cerita, serta latar belakang kehidupan pengarang. Dengan demikian, unsur ekstrinsik berperan dalam memengaruhi isi, makna, dan arah pengembangan cerita meskipun tidak secara langsung tampak dalam struktur teksnya.

Maka dapat di simpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun teks cerpen yang berasal dari luar, namun secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap struktur dan isi teks cerpen tersebut.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Dalam sebuah genre teks, terdapat aspek kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan saat menulis cerpen. Hal ini penting agar terdapat pedoman kebahasaan dalam penulisan cerpen, sehingga proses penulisan dapat terarah dan sesuai dengan genre teks yang telah ditetapkan. Frida (2022, hlm. 1) mengutarakan kaidah kebahasaan teks cerpen sebagai berikut:

- a) Penggunaan bahasa yang tidak formal atau tidak baku.
- b) Berisi kata penjelasan latar tempat, waktu dan suasana.
- c) Berisi kata sifat yang menjelaskan tokoh seperti penampilan serta karakter.
- d) Menggunakan kalimat langsung serta tak langsung untuk menulis percakapan.
- e) Bisa menggunakan gaya bahasa konotasi.
- f) Bisa menggunakan gaya bahasa pertentangan, perbandingan, pertautan dan juga perulangan.

Berdasarkan pendapat Frida menegaskan bahwa bahasa dalam cerpen bersifat fleksibel dan komunikatif. Penggunaan bahasa tidak baku bertujuan agar cerita terasa lebih hidup dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehadiran unsur kebahasaan seperti kata sifat, deskripsi latar, serta dialog langsung dan tidak langsung membantu pembaca memahami karakter tokoh dan suasana cerita secara lebih jelas.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 116), menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut.

- 1) Cerpen pada umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal.
- 2) Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
- 3) Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya; bagianbagiannya mengalami pelesapan.
- 4) Bentuk kalimatnya pendek-pendek, karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen terdapat empat karakteristik yang dapat menunjang terbentuknya suatu cerita. Dengan adanya karakteristik tersebut cerita itu bisa terkesan lebih nyata, seolah-olah benar benar terjadi.

Menurut Rahman (2017, hlm. 30) terdapat empat aspek kebahasaan dalam membangun teks cerpen, sebagai berikut.

- a. Penggunaan kosakata (diksi)

Pemilihan diksi yang tepat dan sesuai sangat penting sebagai indikator kualitas cerpen yang dihasilkan. Selain itu, hal ini juga meningkatkan keselarasan antara bahasa dan kosakata yang digunakan dengan inti cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca.
- b. Penggunaan gaya bahasa

Aspek penggunaan gaya bahasa sangat penting karena berperan dalam memperkuat efek makna dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu hal yang berbeda atau lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini akan menciptakan makna konotasi dalam teks cerpen atau cerita pendek.
- c. Penggunaan kalimat deskripsi

Berfungsi untuk menggambarkan suasana dalam cerita agar pembaca dapat lebih merasakan cerita tersebut. Salah satu ciri kebahasaan yang membangun teks cerita pendek adalah penggunaan kalimat deskripsi, yang

berperan untuk melukiskan atau menjelaskan keadaan dan peristiwa dalam cerita.

d. Bahasa yang digunakan tidak baku dan tidak formal

Penulis tidak menggunakan bahasa baku karena cerpen biasanya mengangkat kisah kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar kita. Jika cerpen menggunakan bahasa formal, cerita tersebut akan terasa kaku dan membosankan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam teks cerpen cenderung tidak formal, namun tetap sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku untuk teks cerpen.

Pendapat Rahman menekankan pentingnya pemilihan kata (diksi) sebagai indikator kualitas cerpen. Diksi yang tepat akan membuat cerita lebih efektif dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menambah nilai estetika serta memperkaya makna melalui ungkapan-ungkapan konotatif. Kalimat deskripsi juga memiliki peran penting dalam menggambarkan suasana dan peristiwa sehingga pembaca dapat membayangkan cerita dengan lebih nyata. Sementara itu, penggunaan bahasa tidak formal menunjukkan bahwa cerpen cenderung mengangkat kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa yang digunakan harus terasa alami dan tidak kaku.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam menulis cerpen aspek kaidah kebahasaan memegang peranan penting untuk memastikan bahwa teks yang dihasilkan terarah, sesuai dengan genre, dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada pembaca. Melalui penggunaan kosakata (diksi) yang tepat, gaya bahasa yang memperkaya makna, kalimat deskripsi yang menggambarkan suasana, serta bahasa yang tidak baku namun sesuai kaidah, penulis dapat menciptakan cerpen yang menarik, hidup, dan mudah dipahami.

f. Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Cerpen diharapkan memiliki roh atau jiwa yang mampu memberikan daya tarik tersendiri. Salah satu teknik dalam menulis cerpen adalah mengolah alur cerita sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang unik, orisinal, dan tidak memiliki kesamaan dengan karya lainnya.

Hidayati (2009, hlm. 95) mengemukakan, bahwa langkah-langkah menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

- a) Tentukan ide, ide bisa didapat dengan berbagai cara, salah satunya adalah membayangkan suatu kejadian yang benar-benar membuat kita terkesan.
- b) Kemudian carilah tema dan ide tersebut.
- c) Menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditentukan.
- d) Buatlah kerangka cerita dari awal sampai akhir cerita. Kerangka dibuat berdasarkan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditulis.
- e) Periksa kembali kerangka yang sudah dibuat, buanglah kalimat-kalimat yang kiranya kurang diperlukan.
- f) Mulailah menulis cerpen dengan acuan kerangka yang sudah dibuat. Penulisan cerpen ini harus memperhatikan pembaca dan penggunaan kalimat. Selain itu, isi cerita itu harus diawali oleh paragraf pertama yang harus bisa menarik minat pembaca untuk menyelesaikan bacaannya, karena paragraf pertama merupakan etalase sebuah cerita (kunci pembuka). Pertimbangan suasana, bumbu-bumbu, tokoh. Fokus cerita, dan sentakan terakhir merupakan hal yang juga harus diperhatikan.
- g) Setelah menulis cerita selesai, suntinglah kembali, buanglah kalimat-kalimat yang kurang diperlukan. Kegiatan ini lebih baik dilakukan secara berulang-ulang.
- h) Langkah terakhir yaitu memberi judul terhadap cerita yang telah selesai ditulis.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses menulis cerpen dilakukan secara bertahap dan berulang. Hidayati menekankan pentingnya tahap perencanaan seperti penentuan ide dan penyusunan kerangka sebagai dasar dalam penulisan. Selain itu, proses revisi juga menjadi bagian penting untuk memperbaiki kualitas tulisan. Penekanan pada paragraf pembuka sebagai “etalase” cerita menunjukkan bahwa daya tarik awal sangat menentukan minat pembaca untuk melanjutkan membaca.

Menurut Rahmawati (2013, hlm. 49) langkah-langkah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan Tema. Ide untuk pengembangan tema cerpen yang akan ditulis bisa digali dari fakta/realita sehari-hari (seperti pengalaman pribadi, cerita teman, dan buku harian), imajinasi (seperti khayalan dan mimpi), atau perpaduan antara fakta dan imajinasi (seperti buku fiksi dan film)
- b) Menentukan tokoh dan penokohnya. Dalam proses ini, penulis menentukan siapa tokoh protagonis dan antagonisnya, lalu mendeskripsikan seperti apa ciri fisik dan watak khasnya.
- c) Menyusun kerangka karangan (outline). Menyusun outline bisa dimulai dengan membuat peta pikiran (mind mapping), lalu mengembangkannya

- menjadi kerangka utuh. Outline sangat berguna untuk mengingatkan apa yang ingin ditulis dan memudahkan penulis untuk mengedit hasil tulisan
- d) Menulis ringkasan cerita/sinopsis/garis besar cerita. Garis besar cerita berisi poin-poin peristiwa penting yang akan terjadi dalam cerita.
 - e) Menjabarkan sinopsis menjadi cerita yang lengkap. Proses ini adalah proses utama yang akan menentukan keberhasilan sebuah cerpen. Ada dua pertanyaan penting yang akan membantu penulis cerpen untuk mengembangkan sinopsis yang telah dibuat.
 - f) Menentukan judul. Judul cerpen biasanya ditulis secara singkat (tidak lebih dari lima kata). Judul yang baik adalah yang bisa menarik perhatian pembaca, unik, membuat pembaca penasaran (terkesan bombastis).

Pendapat ini menekankan pentingnya pengembangan cerita melalui sinopsis sebelum ditulis secara lengkap. Rahmawati memberikan perhatian lebih pada proses perancangan cerita, seperti penggambaran tokoh dan penyusunan alur melalui outline. Hal ini bertujuan agar cerita yang dihasilkan lebih terarah dan tidak keluar dari ide utama yang telah ditentukan.

Adapun menurut Nufus, dkk. (2022, hlm. 231) langkah- langkah yang dapat digunakan untuk mempermudah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan ide atau tema. Menentukan ide atau tema dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau orang lain. Ide yang muncul sebaiknya dicatat agar tidak susah untuk disusun dalam penentuan ide yang paling tepat untuk disusun dalam sebuah cerpen.
- b) Menyusun garis besar kerangka karangan. Kerangka merupakan gambaran mengenai jalan cerita yang akan dibuat menjadi sebuah cerita. Ditulis apa adanya, berdasarkan ide yang diperoleh dari awal sampai akhir.
- c) Mengembangkan kerangka karangan. Pada tahapan mengembangkan kerangka karangan ini penulis mengembangkan kerangka karangan ini, penulis mengembangkan kerangka dan jangan berhenti untuk melihat tulisan yang sudah dibuat.
- d) Merevisi

Pendapat tersebut menunjukkan langkah yang lebih sederhana dan praktis. Nufus, dkk. menekankan bahwa inti dari menulis cerpen terletak pada

pengembangan ide menjadi kerangka, kemudian dikembangkan menjadi cerita utuh, dan diakhiri dengan revisi. Meskipun ringkas, tahapan ini tetap mencakup proses penting dalam penulisan cerpen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen memerlukan penguasaan teknik tertentu untuk mengembangkan imajinasi secara efektif. Dengan menerapkan langkah-langkah sistematis dalam menulis cerpen, proses penciptaan cerita pendek menjadi lebih terstruktur dan mudah dilakukan.

3. Metode *Nature Learning*

a. Pengertian Metode

Metode merujuk pada cara teratur dan sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis. Kehadiran metode berfungsi sebagai alat instrumental yang menjembatani antara perancangan konseptual dengan pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Syharsono dan Retnoningsih (2009, hlm. 574) menyampaikan, “Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata ini berasal dari dua kata: *metra* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara dan dalam bahasa Arab metode disebut *Thariqat*.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu tindakan terutama pada tahap pembelajaran.

Hamzah (2008, hlm. 2) menyampaikan, “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan Hamzah, Faizah dan Kamal (2024, hlm. 473) menyampaikan, “Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik.” Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang

bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Maka dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik dan relevan guru dapat mencapai tujuan pembelajarannya sesuai dengan diharapkan.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin.

b. Pengertian Metode *Nature Learning*

Pembelajaran yang efektif pada dasarnya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat dikembangkan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Pendekatan yang mengaitkan proses belajar dengan alam diyakini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, kontekstual, dan bermakna bagi murid. Oleh karena itu, konsep pembelajaran berbasis lingkungan atau *nature learning* menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kreativitas dan kepekaan murid terhadap lingkungan.

Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul konsep dan makna pembelajaran (2003, hlm. 180) menjelaskan, “Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam sekitarnya adalah gerakan pengajaranalam sekitar atau *Nature Learning*”. Perintis gerakan ini adalah Fr. Finger (1808-1888) di Jerman dengan “Heimatkunde” (pengajaran alam sekitar), dan J. Ligthart (1859 1916) di Belanda dengan “Het VolleLeven” (kehidupan senyatanya).

Wahyu (2018, hlm. 17) mengemukakan, “*Nature Learning* suatu metode pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai media menumbuhkan imajinasi peserta didik”. Artinya, dengan pembelajaran menggunakan alam sekitar

sebagai media yang dapat dilihat dan dirasakan akan meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas murid dalam menulis teks cerpen.

Sagala (2003, hlm. 18) berpendapat bahwa, “Metode ini dilakukan dengan cara dapat mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran di luar kelas misalnya di taman sekolah, halaman sekolah, atau juga bisa di lapangan sekolah”. Artinya, dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, diharapkan dapat menumbuhkan kesenangan bagi murid, sehingga dapat menuangkan ide-ide kreatif yang ada dalam pikirannya. Melalui alam proses belajar menulis cerpen terhindar dari kondisi yang tegang serta menjenuhkan di kelas. Murid dituntut untuk fokus ke objek yang sedang dirasakan.

Lestari (2008, hlm. 5) menyatakan, “Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup dilingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar”. Artinya, pembelajaran di luar kelas terutama berkaitan dengan lingkungan atau alam sekitar sekolah sangat bermanfaat bagi murid untuk memberi apresiasi dan pengalamannya belajar dengan alam.

Suyatno (2009, hlm. 103) mengatakan, “Manfaat metode *Nature Learning* bagi peserta didik yaitu mampu memberikan apersepsi emosional yang positif, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan peserta didik”. Artinya, murid dalam proses pembelajaran berkaitan dengan alam dan mempunyai ikatan emosional akan menjadikan dirinya sebagai bagian dari alam dan menganggap kesejahteraan alam sebagai miliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran alam memiliki keunggulan dalam meningkatkan imajinasi dan keinginan murid untuk belajar agar tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas murid diarahkan untuk menggunakan objek alam sekitar sehingga mendapatkan inspirasi dan imajinasi untuk menulis sebuah teks cerpen.

c. Langkah-Langkah Metode *Nature Learning*

Metode *nature learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung murid dengan lingkungan alam sebagai sumber

belajar. Dalam pelaksanaannya, metode ini memerlukan langkah-langkah yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tahapan dalam metode *nature learning* menjadi hal yang penting bagi guru sebagai pedoman dalam mengelola proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Hamalik (2008, hlm. 121) mengemukakan beberapa langkah metode *nature learning*, di antaranya sebagai berikut.

1. Guru menentukan kelompok dan tempat untuk melakukan proses pembelajaran.
2. Kegiatan pelaksanaan, guru mengajak murid untuk menguji dan mempelajari objek atau tempat yang telah ditentukan.
3. Kegiatan penafsiran pengalaman, guru meminta murid untuk melihat objek di lingkungan sekolah, kemudian mengklasifikasi objek sesuai dengan perintah guru.
4. Kegiatan tindak lanjut, murid diminta untuk mengamati oleh guru terhadap objek-objek di lingkungan sekolah dan kemudian mengklasifikasinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *nature learning* dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan kelompok dan lokasi, kegiatan observasi langsung terhadap objek, penafsiran pengalaman melalui klasifikasi, hingga tindak lanjut berupa pengamatan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada pengalaman langsung murid dalam memahami lingkungan secara nyata.

Metode *nature learning* sebagai alat untuk merubah pola pikir murid dalam proses pembelajaran. Saputri (2023, hlm. 52-53) mengemukakan langkah-langkah metode *nature learning*, sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid.
2. Menyajikan informasi.
3. Membimbing kelompok kerja dan belajar.
4. Evaluasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *nature learning* menekankan pada penyampaian tujuan, pemberian informasi, pembimbingan kerja kelompok, dan evaluasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

pembelajaran tetap terstruktur dengan peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar murid secara sistematis.

Fadli (2020, hlm. 31) mengemukakan langkah-langkah metode *nature learning*, sebagai berikut.

- 1) guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas;
- 2) guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya;
- 3) guru memberi salam;
- 4) guru memberi motivasi;
- 5) guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok;
- 6) guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok;
- 7) masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu; (8) guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan;
- 8) selesai pengamatan siswa di suruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya;
- 9) guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, serta mendorong murid untuk mengembangkan pemahaman secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *nature learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan terstruktur dengan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, serta murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, metode *nature learning* bertujuan membentuk perubahan pola pikir murid melalui pengalaman belajar kontekstual, kolaboratif, dan reflektif yang dilaksanakan secara bertahap dan terarah.

Dengan demikian, penulis juga menyimpulkan langkah-langkah menulis teks cerita pendek yang akan dirujuk pada penelitian ini, sebagai berikut; (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi; (2) membentuk

kelompok belajar dan menentukan lokasi pembelajaran di luar kelas; (3) memberikan arahan dan panduan kegiatan pengamatan kepada setiap kelompok; (4) melakukan observasi langsung terhadap objek di lingkungan; (5) mengklasifikasi dan mendiskusikan hasil pengamatan dalam kelompok; (6) mempresentasikan hasil diskusi; (7) melakukan refleksi dan evaluasi. Penerapan langkah-langkah tersebut diharapkan mampu membantu murid dalam menyusun teks cerita pendek secara sistematis melalui pengalaman belajar langsung, sehingga menghasilkan tulisan yang logis, kohesif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat.

d. Kelebihan Metode *Nature Learning*

Metode *nature learning* tidak hanya menawarkan pengalaman belajar yang kontekstual, tetapi juga memiliki berbagai kelebihan yang mampu menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keterlibatan langsung murid dengan lingkungan alam memberikan dampak positif, baik dari segi emosional, intelektual, maupun keterampilan hidup. Oleh karena itu, penerapan metode ini dinilai efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan.

Hamalik (2008, hlm. 122) Metode *Nature Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang akan meningkatkan proses pembelajaran. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai kelebihan-kelebihan tersebut.

1. Apersepsi emosional, pengajaran alam sekitar dapat membangkitkan emosi dan ikatan emosional pada murid. Karena alam memiliki daya tarik alami yang dapat memengaruhi emosi dan perasaan murid, sehingga mereka lebih terhubung dengan materi pembelajaran akan lebih mudah mengingatkan informasi yang dipelajari.
2. Apresiasi intelektual yang kukuh, melalui metode *nature learning* murid dapat mengembangkan apresiasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam.
3. Fleksibilitas dalam materi dan strategi penyampaian, metode *nature learning* memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran dan strategi penyampaian yang beragam.
4. Peningkatan kecintaan pada alam, dengan melibatkan alam sebagai sumber pembelajaran, metode ini dapat meningkatkan kecintaan murid terhadap alam dan lingkungan sekitar.
5. Pengembangan keterampilan hidup, metode *nature learning* menekankan pada pengembangan keterampilan hidup yang praktis dan relevan dengan melibatkan murid dalam aktivitas langsung.

6. Peningkatan kecintaan pada Sang Pencipta, metode *nature learning* juga dapat membantu murid mengembangkan kecintaan pada Sang pencipta, karena mereka dapat mengamati keajaiban dan keindahan ciptaan-Nya dalam alam.
7. Pembelajaran di luar kelas, metode ini mengajarkan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada situasi formal di dalam kelas.
8. Keaktifan murid, metode *nature learning* membuat murid terdorong untuk menjadi aktif ketika dalam proses pembelajaran.

Pendapat Hamalik menunjukkan bahwa metode *nature learning* memberikan dampak yang menyeluruh terhadap perkembangan murid. Keterlibatan langsung dengan alam mampu membangun ikatan emosional yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat. Selain itu, metode ini juga memberikan kebebasan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih variatif dan tidak membosankan.

Menurut Rinaldi, dkk. (2020, hlm. 186) kelebihan dari metode ini sebagai berikut.

- a. Memberikan peluang kepada murid agar mampu menciptakan tulisan dengan baik.
- b. Memberikan kesenangan terhadap murid dalam mengikuti pembelajaran agar tidak mengalami kejenuhan.

Pendapat di atas menekankan bahwa metode *nature learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan berbahasa, khususnya dalam menulis. Pengalaman langsung yang diperoleh dari lingkungan sekitar dapat menjadi sumber ide yang konkret bagi murid, sehingga mereka lebih mudah menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan juga dapat mengurangi kejenuhan.

Saputri (2023, hlm. 50) mengemukakan kelebihan metode *nature learning*, sebagai berikut.

- a. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional
- b. Memberikan apersepsi intelektual.
- c. Memberikan keleluasaan bagi para.
- d. Memberikan nuansa alami.

- e. Memberikan kesempatan bagi para murid untuk memupuk sikap saling menghargai dan memahami dalam merealisasikan akhlakul karimah serta bersosialisasi terhadap sesame.

Pendapat Saputri menegaskan bahwa metode *nature learning* tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter murid. Interaksi langsung dengan lingkungan dan teman sebaya dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, bahwa metode *nature learning* memiliki kelebihan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari emosional, intelektual, sosial, hingga keterampilan. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memberikan pengalaman nyata yang mampu meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan keaktifan murid. Selain itu, metode ini juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan metode *nature learning* terletak pada kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan holistik. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap alam, meningkatkan kesadaran spiritual, serta memberikan kebebasan dalam mengekspresikan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Kekurangan Metode *Nature Learning*

Metode *nature learning* memiliki berbagai kelebihan dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual, namun penerapannya juga tidak terlepas dari kekurangan. Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif.

Hamalik (2008, hlm. 125) Terlepas dari adanya kelebihan metode *Nature Learning* juga memiliki kekurangan sebagai berikut.

1. Murid menjadi kurang fokus karena begitu banyak objek liar yang membuat perhatian mereka tertarik secara berlebihan dibandingkan dengan terbatasnya objek dalam kelas.

2. Pengelolaan murid menjadi sangat sulit karena peserta didik terpecah-pecah sebab berada di luar kelas.
3. Guru harus lebih intensif saat mengajari. Jika murid mulai tertarik pada hal lain, guru harus memberi mereka bimbingan yang lebih untuk membuat mereka kembali fokus.

Pendapat Hamalik menunjukkan bahwa lingkungan luar yang kaya akan objek dapat mengalihkan perhatian murid dari materi pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan fokus belajar menjadi menurun dan pengelolaan kelas menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan pengawasan dan pengendalian yang lebih baik agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai tujuan.

Menurut Rinaldi, dkk. (2020, hlm. 186) disamping adanya kelebihan, metode ini juga mempunyai kekurangan sebagai berikut.

- a. Cenderung dianggap sebagai metode yang tidak efektif sebab metode ini berinteraksi langsung dengan alam sekitar.
- b. Metode *nature learning* ini tidak efektif bagi murid karena adanya kebebasan murid berinteraksi dengan dunia luar.

Pendapat ini menekankan bahwa kebebasan yang diberikan dalam pembelajaran di alam dapat berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran. Murid berpotensi lebih tertarik pada lingkungan sekitar dibandingkan dengan materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Saputri (2023, hlm. 51-52) mengemukakan kekurangan metode *nature learning*, sebagai berikut.

- 1) Murid menjadi kurang fokus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya objek luar yang bisa menarik perhatian mereka secara berlebih dibandingkan dengan objek di dalam kelas yang terbatas.
- 2) Pengelolaan murid yang muncul lebih sulit. Hal ini bisa terjadi karena fokus murid yang menjadi terpecah. Berada diluar tentu membuat mereka bisa secara lebih bebas mengeksplor lingkungan luar sehingga perhatian pada guru akan terpecah.

- 3) Munculnya minat murid yang semu. Kondisi ini bisa terjadi karena ada beberapa objek diluar yang membuat murid lebih merasa tertarik dibandingkan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 4) Guru membimbing harus lebih intensif kala mengajar. Saat murid timbul keinginan terhadap objek lain, maka guru harus memberikan bimbingan yang lebih agar murid kembali fokus ke pelajaran.
- 5) Pembelajaran akan terpecah saat ada murid lain atau kelompok lain di lingkungan tempat belajar.

Pendapat Saputri memperkuat pandangan sebelumnya dengan menambahkan bahwa ketertarikan murid terhadap objek di luar pembelajaran dapat menimbulkan minat yang tidak relevan dengan tujuan belajar. Selain itu, kondisi belajar di luar kelas juga memungkinkan terjadinya gangguan dari lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kekurangan metode *nature learning* terutama terletak pada aspek pengelolaan pembelajaran dan fokus murid. Lingkungan yang terbuka memberikan banyak stimulus yang dapat mengganggu konsentrasi, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan tegas dalam mengarahkan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengontrol jalannya pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa meskipun metode *nature learning* memberikan pengalaman belajar yang nyata, penerapannya memerlukan pengelolaan yang matang. Guru perlu mengatur strategi pembelajaran secara efektif agar murid tetap fokus dan tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa kendala.

f. Manfaat Metode *Nature Learning* dalam Proses Pembelajaran

Metode *nature learning* memiliki berbagai manfaat yang dapat mendukung perkembangan murid secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar memberikan pengalaman nyata yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan hidup murid. Oleh

karena itu, penerapan metode ini dipandang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta bermakna.

Hamalik (2008, hlm. 130) Beberapa manfaat metode *Nature Learning*, sebagai berikut.

1. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.
2. Memberikan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas, siswa dapat lebih mengenal alam.
3. Memberikan keleluasaan bagi para guru untuk mengembangkan bentuk materi dan strategi penyampaian dalam setiap kesempatan guna menghindari kebosanan pada diri siswa.
4. Memberikan nuansa alami dengan potensi siswa (student's potential) untuk menemukan konsep-konsep yang akan mereka peroleh melalui proses pembelajaran.
5. Memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memupuk sikap saling menghargai dan memahami dalam merealisasikan akhlakul karimah serta bersosialisasi terhadap sesama.
6. Mewujudkan keterampilan hidup (life skill) yang dialami setiap proses pembelajaran, dengan memberikan kesempatan untuk melakukannya langsung.
7. Menanamkan kecintaan pada alam dan Sang Khaliq (Pencipta) Belajar dengan alam akan meningkatkan kecintaan siswa pada alam semesta.
8. Memberikan pengertian bahwa belajar tidak harus di dalam kelas (situasi formal).
9. Mengacu keaktifan siswa.
10. Memperkuat otot atau motorik anak.
11. Meningkatkan keakraban guru dan siswa.
12. Mendapatkan kesempatan mengalami sesuatu yang nyata.
13. Memperluas pandangan siswa bahwa belajar bisa menggunakan apa saja.

Pendapat Hamalik menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap sosial, keterampilan hidup, serta kedekatan emosional murid dengan alam dan lingkungannya.

Saputri (2023, hlm. 50-51) mengemukakan manfaat *Nature Learning* dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan kecintaan pada alam dan sang khaliq (pencipta)

- b. Memberikan pengertian bahwa belajar tidak harus didalam kelas (situasi formal).
- c. Mengacu keaktifan siswa.
- d. Memperkuat otot atau motoric anak.
- e. Meningkatkan keakraban guru dan siswa.

Pendapat ini menekankan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan suasana yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak mudah bosan. Selain itu, interaksi yang terjadi selama pembelajaran juga dapat memperkuat hubungan sosial, baik antar murid maupun antara guru dan murid.

Anasya, dkk. (2023, hlm. 662) mengemukakan beberaa manfaat metode *nature learning* bagi murid sebagai berikut.

- a. Dapat menumbuhkan kesenangan bagi siswa.
- b. Dapat menuangkan ide-ide kreatif.
- c. Terhindar dari kejenuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *nature learning* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Dengan adanya pengalaman langsung di lingkungan alam, murid lebih mudah mengekspresikan ide-ide kreatif serta merasa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *nature learning* memiliki manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya menjadikan murid lebih aktif dan mandiri, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik, menumbuhkan rasa cinta terhadap alam, serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga dan mensyukuri lingkungan sekitar.

4. Pengertian Media Kartu Gambar

a. Pengertian Media

Media merupakan sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Keberadaan media tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mempermudah peserta didik dalam memahami

informasi yang disajikan. Dengan penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, menarik, dan interaktif. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik agar hasil belajar yang dicapai dapat optimal.

Kustandi dan Sutjipto (2016, hlm. 7) mendefinisikan media sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar serta sarana penyampai pesan dari pengirim ke penerima dalam lingkungan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketepatan pemilihan media sangat menentukan optimalisasi hasil belajar, karena media berfungsi sebagai sarana penyalur gagasan yang mampu meminimalisir distorsi informasi antara guru dan murid.

Sadiman (2019, hlm. 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, contohnya buku, film, kaset, dan film bingkai. Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu pengajaran seperti bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan.

Suparlan (2020, hlm. 12) mengemukakan Media yaitu alat peraga yang digunakan oleh guru seperti gambar, grafik, film, dan lain-lain yang tujuannya yaitu dapat merangsang murid dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat merangsang perhatian dan minat belajar murid serta menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan instrumen multifungsi yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar untuk mengoptimalkan interaksi edukatif. Hal ini mendasari relevansi penggunaan media grafis sebagai upaya untuk menyederhanakan penyusunan informasi visual yang kompleks bagi murid.

b. Pengertian Media Kartu Gambar

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas adalah media kartu bergambar. Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu mempermudah dalam belajar. Harahap (2022, hlm. 52) mengatakan media kartu bergambar adalah suatu jenis media yang berisi gambar yang dibuat oleh sendiri atau diambil gambarnya untuk membantu murid dalam proses belajar, dengan menggunakan permainan dalam pembelajaran, ini dapat menarik minat murid dan membuat pembelajaran lebih mudah bagi mereka untuk memahami konsep dan dapat memecahkan masalah.

Sudjana dan Rivai (2020, hlm. 21) menguraikan beberapa kriteria pemilihan kartu bergambar untuk pembelajaran yaitu: mendukung tujuan pencapaian pembelajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas dan menarik. Kartu bergambar benar-benar melukiskan konsep atau isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Kartu bergambar disesuaikan dengan tingkat usia murid, sederhana atau tidak rumit sehingga murid tidak salah dalam menafsirkan pesan dalam kartu tersebut.

Menurut Kusumawati (2016, hlm. 102) mengatakan bahwa pemakaian media gambar pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap anak. Artinya, penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar murid serta memberikan pengaruh psikologis positif yang mendorong keaktifan mereka dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan media kartu bergambar adalah salah satu alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk menarik minat murid dan mempermudah pemahaman materi. Dengan adanya gambar, murid lebih tertarik untuk belajar dan lebih mudah mengingat konsep yang diajarkan. Selain itu, penggunaan media ini dalam bentuk permainan dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Selain membantu murid memahami materi dengan lebih cepat, media kartu bergambar juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan

masalah. Dengan melihat gambar, murid dapat menghubungkan informasi secara visual, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih jelas dan mudah diingat.

c. Kelebihan Media Kartu Gambar

Media kartu gambar merupakan salah satu media pembelajaran visual yang efektif dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Penggunaan gambar mampu menghadirkan objek atau peristiwa secara nyata sehingga mempermudah proses penerimaan informasi. Selain itu, media ini juga praktis dan mudah digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran. Oleh karena itu, media kartu gambar memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Nikma (2022, hlm. 53) mengemukakan beberapa kelebihan media kartu gambar, sebagai berikut.

- 1) Sifatnya konkret; gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
- 3) Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman.
- 4) Harganya murah dan gampang didapat tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar dapat membantu murid memahami materi secara lebih nyata dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Selain itu, gambar juga memungkinkan penyajian objek yang tidak dapat dihadirkan secara langsung di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak terbatas oleh kondisi tertentu.

Menurut Sari (2020, hlm. 121) terdapat kelebihan media gambar, sebagai berikut.

- 1) Sifatnya konkret dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah.
- 2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.

- 4) Memperjelas masalah bidang apa saja.
- 5) Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar tidak hanya membantu memperjelas materi, tetapi juga mampu mengatasi keterbatasan indera pengamatan murid. Dengan adanya visualisasi, murid dapat lebih mudah memahami konsep yang sulit dijelaskan secara abstrak.

Sadiman (2019, hlm. 29) mengemukakan kelebihan dari media kartu gambar sebagai berikut.

- 1) Sifatnya konkret, lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu dapat siswa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
- 5) Harganya murah, mudah diperoleh dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar memiliki keunggulan dari segi kepraktisan dan efektivitas. Media ini tidak memerlukan peralatan khusus, sehingga dapat digunakan oleh guru dalam berbagai kondisi pembelajaran dengan mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa media kartu gambar memiliki kelebihan karena bersifat konkret dan realistis, dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan pengamatan, memperjelas materi pembelajaran, serta mudah diperoleh dan digunakan.

d. Kekurangan Media Kartu Gambar

Media kartu gambar sebagai salah satu media pembelajaran visual memiliki peran penting dalam membantu penyampaian materi. Namun, dalam penggunaannya, media ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu

diperhatikan oleh pendidik. Pemahaman terhadap kekurangan tersebut menjadi penting agar guru dapat mengoptimalkan penggunaan media kartu gambar serta mengombinasikannya dengan media lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Nikma (2022, hlm. 53) mengemukakan beberapa kekurangan media kartu gambar, sebagai berikut.

- 1) Hanya menekankan persepsi indra mata.
- 2) Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar memiliki keterbatasan dalam menjangkau aspek pembelajaran yang lebih luas. Ketergantungan pada indera penglihatan membuat media ini kurang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, terutama untuk materi yang membutuhkan penjelasan mendalam atau melibatkan banyak detail.

Menurut Sari (2020, hlm. 121) terdapat kelebihan media gambar, sebagai berikut.

- 1) Hanya menampilkan persepsi indra mata dan ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok anak.
- 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif.
- 3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar memiliki keterbatasan dalam menjangkau aspek pembelajaran yang lebih luas. Ketergantungan pada indera penglihatan membuat media ini kurang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, terutama untuk materi yang membutuhkan penjelasan mendalam atau melibatkan banyak detail.

Menurut Sadiman (2019, hlm. 29) mengemukakan kekurangan dari mediakartu gambar sebagai berikut.

- 1) Hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar tidak selalu cocok untuk semua jenis materi pembelajaran. Objek yang terlalu rumit akan sulit dipahami jika hanya disajikan melalui gambar, sehingga diperlukan media tambahan untuk mendukung pemahaman peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa meskipun media kartu gambar memiliki beberapa kekurangan, media ini tetap dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaannya memiliki keterbatasan karena hanya menekankan pada indera penglihatan, kurang efektif untuk menjelaskan objek yang kompleks, serta memiliki ukuran yang terbatas sehingga kurang optimal digunakan pada kelompok besar. Selain itu, gambar juga dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap murid sehingga perlu digunakan secara tepat agar pembelajaran tetap efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis. Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penelitian dengan baik, memperbaiki kekurangan juga memberikan inovasi atau pembaharuan.

Tabel 41 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.

No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Metode <i>Nature Learning</i> Berbantuan Media Kartu dalam	Keefektifan Metode <i>Nature Learning</i> Dalam Pembelajaran Menulis Puisi	Nuraeni	Penggunaan metode pembelajaran yang sama yaitu menggunakan Metode	Materi yang dijadikan bahan peneliti sebelumnya menggunakan materi

	Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Murid Fase F SMK Pasundan 1 Bandung	Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gelosong Utara.		<i>Nature Learning.</i>	puisi, sedangkan peneliti menggunakan materi teks cerita pendek
2.	Penerapan Metode <i>Nature Learning</i> Berbantuan Media Kartu dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Murid Fase F SMK Pasundan 1 Bandung	Peran Aplikasi KaryaKarsa dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen pada Peserta didik Sekolah Menengah Atas	Risma Nurdiana Putri (2022)	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks cerpen.	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode dan media yang digunakan.
3.	Penerapan Metode <i>Nature Learning</i> Berbantuan Media Kartu Gambar dalam Pembelajaran Menulis Teks	Implementasi Metode Quantum writing berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan pembelajaran	Titin Nurhayatin (2024)	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks cerpen.	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode serta media yang digunakan.

	Cerita Pendek pada Murid Fase F SMK Pasundan 1 Bandung	menulis teks cerita pendek serta dampaknya terhadap kemampuan berfikir kreatif			
--	--	---	--	--	--

Berdasarkan tinjauan terhadap tiga penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Nature Learning* maupun berbagai metode inovatif lainnya serta penggunaan media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, khususnya pada materi puisi dan teks cerita pendek di berbagai jenjang pendidikan. Secara khusus, penelitian ini memiliki posisi strategis karena mengambil persamaan pada penggunaan metode *Nature Learning* serta pada fokus pembelajaran menulis teks cerpen, sehingga memperkuat landasan teoretis dan empiris bahwa metode tersebut relevan diterapkan dalam pembelajaran menulis.

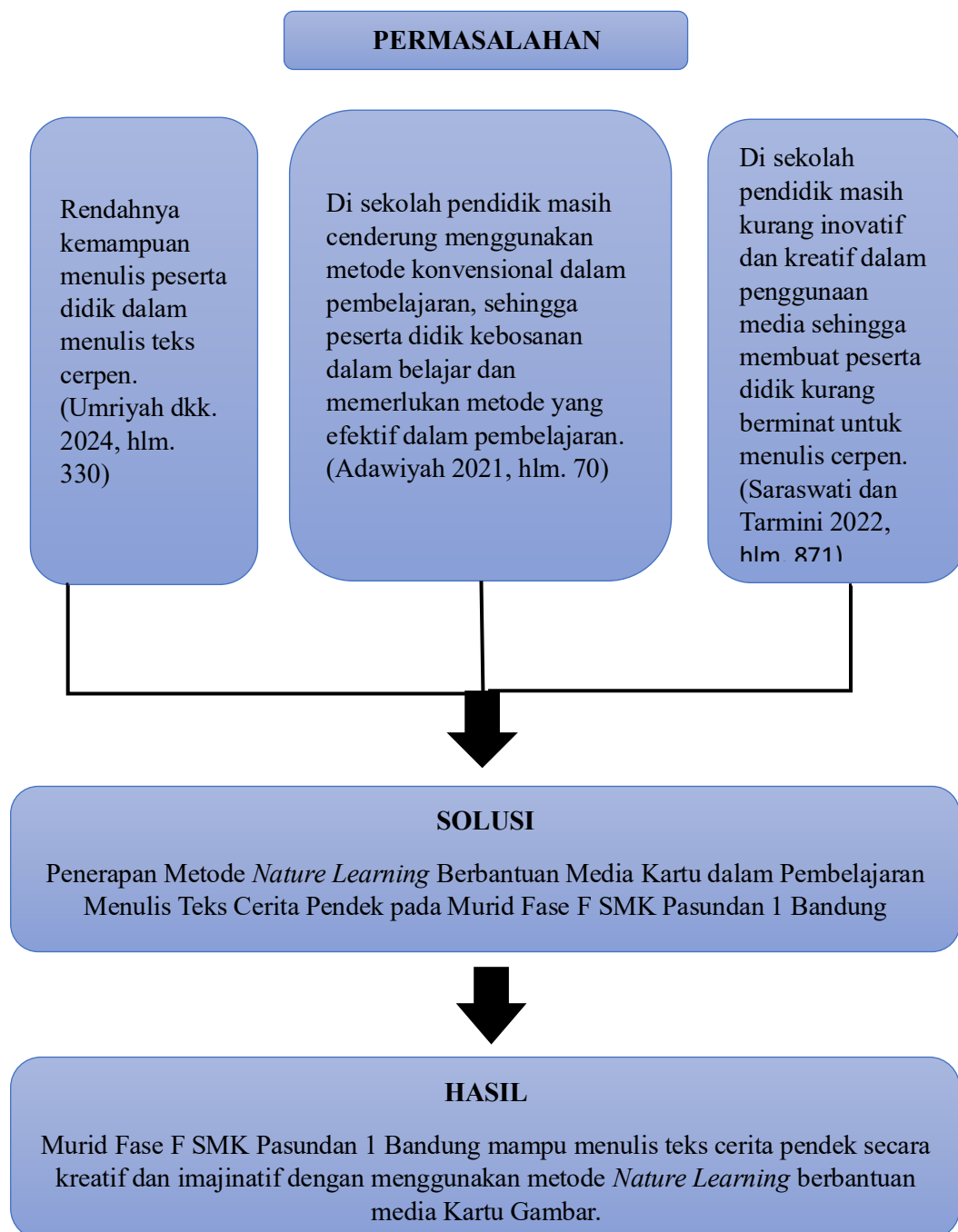
Namun demikian, terdapat kebaruan (*novelty*) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggabungan metode *Nature Learning* dengan media kartu gambar secara spesifik pada murid Fase F kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung. Jika penelitian sebelumnya cenderung menggunakan metode *Nature Learning* secara mandiri atau memanfaatkan metode dan media berbasis aplikasi digital maupun audiovisual, penulis saat ini menawarkan inovasi berupa integrasi pengalaman belajar berbasis lingkungan dengan media visual konkret (kartu gambar) untuk merangsang imajinasi, memperkaya ide, dan memperkuat struktur cerita siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan penelitian terdahulu serta memberikan hasil yang lebih kontekstual, aplikatif, dan komprehensif dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logis hubungan antara kondisi pembelajaran menulis cerpen, permasalahan yang dihadapi peserta didik, solusi yang ditawarkan, serta hasil yang diharapkan melalui penerapan metode *nature learning* berbantuan media kartu gambar. Kerangka berpikir ini disajikan dalam bentuk uraian naratif dan bagan konseptual agar mudah dipahami.

Pembelajaran menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI menuntut murid mampu mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta memahami unsur intrinsik cerpen secara terpadu. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian kompetensi tersebut. Permasalahan utama yang muncul meliputi rendahnya minat murid akibat penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, kesulitan dalam mengembangkan ide dan alur cerita, serta rendahnya pemahaman terhadap unsur intrinsik cerpen. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas cerpen yang dihasilkan murid, baik dari segi struktur, kreativitas, maupun keterpaduan cerita. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif, interaktif, dan berpusat pada murid.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan murid dalam menulis teks cerita pendek, yang dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya pemanfaatan media, dapat diatasi melalui penerapan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar.

Integrasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung dengan dukungan media visual konkret ini memfasilitasi murid untuk mengembangkan ide secara kreatif, mengamati lingkungan sebagai sumber inspirasi, serta menyusun alur cerita secara lebih terstruktur. Melalui penerapan tersebut, murid Fase F kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung diharapkan mampu menghasilkan teks cerita pendek yang lebih imajinatif, runtut, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan serta tuntutan kurikulum.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah, antara lain: Genre Teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai.
- b. Pembelajaran menulis teks cerita pendek terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F kelas XI SMK berdasarkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen menulis yang menuntut murid mampu mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan imajinasi dalam bentuk teks naratif yang runtut, kreatif, dan sesuai kaidah kebahasaan.
- c. Metode *Nature Learning* sebagai metode pembelajaran yang kontekstual dan inovatif karena memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga

mampu merangsang kepekaan, kreativitas, dan imajinasi murid dalam menemukan serta mengembangkan ide cerita pendek.

- d. Media kartu gambar sebagai media visual konkret yang dapat membantu murid dalam tahap prapenulisan dan pengembangan alur, tokoh, serta latar cerita, sehingga mempermudah proses penyusunan teks cerita pendek secara sistematis dan menarik.

Berdasarkan poin-poin asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berpijak pada landasan yang kuat, baik dari aspek kesiapan akademik penulis, relevansi kurikuler, maupun efektivitas metode dan media yang digunakan. Kesiapan kompetensi penulis dalam bidang kependidikan dan sastra mendukung profesionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sementara itu, penerapan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar pada pembelajaran menulis cerita pendek di Fase F SMK dipandang sebagai solusi pedagogis yang relevan dan aplikatif untuk menjawab permasalahan rendahnya kreativitas dan kemampuan menulis murid. Dengan demikian, asumsi-asumsi tersebut menjadi dasar yang kokoh bahwa penelitian ini memiliki peluang keberhasilan yang tinggi serta didukung oleh landasan teoretis dan praktis yang memadai.

2. Hipotesis

Hipotesis disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis ini bersifat sementara sehingga kebenarannya perlu diuji secara empiris melalui pelaksanaan penelitian di lapangan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar pada murid fase F kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung.
- b. Murid fase F kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung mampu menulis teks cerita pendek dengan baik dilihat berdasarkan aspek isi, struktur, serta kaidah kebahasaannya setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar.

- c. Penerapan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada murid Fase F kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar murid dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Nature Learning* berbantuan media kartu gambar dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Secara keseluruhan, hipotesis penelitian ini mengarah pada keyakinan bahwa integrasi metode *Nature Learning* dan media kartu gambar akan memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek. Hipotesis ini tidak hanya mencakup aspek manajerial, yaitu kemampuan penulis dalam mengelola pembelajaran secara profesional, tetapi juga aspek hasil (output), yakni peningkatan kualitas teks cerita pendek murid secara kreatif, struktural, dan kebahasaan. Melalui perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hipotesis ini menegaskan bahwa inovasi metode dan media tersebut diprediksi lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam menghasilkan teks cerita pendek yang runtut, imajinatif, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.